

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari satu pertemuan pembelajaran. Berikut merupakan deskripsi pra penelitian, hasil penelitian tindakan kelas terkait dengan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *whole language* pada siklus I dan II, dan dibahas pula perbandingan data siklus I dengan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana pencapaian menulis karangan narasi siswa menggunakan pendekatan *whole language*.

#### **A. Deskripsi pra penelitian**

Penelitian ini berlangsung ketika peneliti sedang melaksanakan PLP di salah satu Sekolah Dasar yang berada di kecamatan Sukasari Kota Bandung. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian pun dilakukan di sekolah tempat peneliti melaksanakan PLP tepatnya di kelas IV B dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang pada semester genap 2015/2016.

Peneliti melakukan observasi terkait proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV pada hari Rabu tanggal 02 Maret 2016. Berdasarkan kegiatan observasi tersebut, terungkap bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran menulis. Hal tersebut terlihat saat mengikuti pelajaran menulis siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan sepenuhnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya siswa yang berbicara sendiri dengan temannya dan tiduran di dalam kelas. Diketahui juga siswa yang berantusias menjawab pertanyaan dari guru hanya 5 orang dari keseluruhan siswa di kelas tersebut.

Selain itu, empat aspek kemampuan berbahasa tidak dilaksanakan secara utuh, siswa hanya menyimak dan menulis saja. Padahal keempat aspek yang terdapat dalam aspek-aspek kemampuan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai keterkaitan antara satu sama lain sehingga apabila suatu pembelajaran lebih condong kepada salah satu aspek kebahasaan dan kurang dalam aspek yang lainnya menyebabkan permasalahan pada proses-proses yang mendasari bahasa.

Ketika pembelajaran bahasa Indonesia selesai, guru kelas IV meminta peneliti untuk membantu memeriksa hasil karangan siswa. Ditemukan kejanggalan-kejanggalan dalam hasil tulisan siswa tersebut, salah satunya terdapat siswa yang menulis kalimat “semua siswa kelas IV akan pergi ke kolam renang dengan menumpak angkot” dalam kalimat tersebut kata yang seharusnya “mengendarai” menjadi “menumpak”. Dari penggunaan huruf kapital dan tanda baca nya pun sangat kurang, hampir semua siswa tidak memperhatikan hal tersebut.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut tentunya perlu sebuah penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terutama dalam hal menulis karangan di kelas IV. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan yang terakhir refleksi.

## **B. Deskripsi siklus I**

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan melalui satu pertemuan yang terdiri dari proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *whole language*. Pembelajaran siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2016 dengan pokok bahasan penentuan tema karangan, judul karangan, kerangka karangan, dan pengembangan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dengan topik peristiwa dengan menerapkan pendekatan *whole language* yang terdiri dari langkah-langkah spesifik sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal
  1. Siswa berdoa dan membaca alquran
  2. Guru mengecek kehadiran siswa
  3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
  4. Siswa sudah terbentuk menjadi 6 kelompok dengan anggota yang heterogen.
  5. Guru menanyakan seputar karangan yang diketahui siswa
- b. Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan materi mengenai karangan narasi, penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca), dan cara membuat kerangka karangan. (*guided writing*)
  2. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang ditampilkan pada power point
  3. Guru meminta siswa untuk menulis atau memberikan komentar tentang gambar yang telah ditentukan dengan memperhatikan cara dan bentuk penulisan seperti yang telah dijelaskan. (*journal writing*)
  4. Siswa membaca dalam hati tulisan yang telah dibuatnya dan memahami isi tulisan. (*sustained silent reading*)
  5. Siswa bertukar hasil tulisan dengan temannya dan membacakan hasil tulisan tersebut dengan memahami isi tulisannya. (*independent reading*)
  6. Perwakilan siswa maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karangannya sendiri secara bergiliran (*shared reading*)
  7. Guru memilih salah satu gambar dan membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik. (*reading aloud*)
  8. Guru dan siswa bersama-sama menentukan tema, judul, alur, tokoh, dan latar pada cerita tersebut.
  9. Siswa membuat karangan secara berkelompok dengan bantuan gambar yang ditampilkan pada power point
  10. Perwakilan dari setiap kelompok diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas
  11. Siswa membuat karangan secara individu pada lembar kerja siswa (LKS)
- c. Kegiatan akhir
1. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya
  2. Siswa dipandu oleh guru untuk melakukan ice breaking
  3. Guru menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti siswa selama pembelajaran
  4. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Temuan-temuan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan *Whole*

*Language* dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, lembar observasi proses pembelajaran, dan catatan lapangan.

Wawancara dilakukan setelah pembelajaran dengan narasumbernya dua orang siswa nilai tinggi, dua orang siswa nilai sedang, dan dua orang siswa nilai rendah. Untuk lebih jelasnya, tabel 4.1. berikut hasil wawancara terhadap siswa:

**Tabel 4.1. Deskripsi Hasil Wawancara pada Siklus 1**

No	Keterangan siswa	Hasil
1	Nilai tinggi	Dua orang siswa ini banyak berkomentar mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara keseluruhan dua orang siswa ini sudah faham mengenai materi menulis karangan narasi dan sudah mampu mengarang, hanya saja masih merasa kesulitan ketika membuat kerangka karangan, dan dengan adanya media gambar dan bercerita membuat siswa semakin mudah dalam mengarang. Dan ketika ditanya apakah sudah bisa membuat karangan, siswa satu menjawab sudah karena saya suka mengarang, dan yang satu menjawab lumayan.
2	Nilai sedang	Dua orang siswa ini banyak berbicara dan berkomentar juga sama seperti dua orang yang nilai tinggi. ketika ditanya mengenai kefahaman materi mengarang narasi mereka menjawab lumayan faham namun ada kesulitan dalam membuat kerangka karangan dan penggunaan ejaan sering kali terlupakan.

3	Nilai rendah	Dua orang siswa ini ketika menjawab pertanyaan cenderung lebih singkat dan kurang berkomentar. Juga ketika ditanya mengenai kefahaman materi mengarang narasi mereka menjawab faham dan bisa mengarang. namun ketika ditanya kembali baru mereka menjawab kesulitan dalam mengarang terdapat pada pengembangan karangan, mereka merasa kesulitan untuk menguraikan kata-kata menjadi sebuah karangan, membuat kerangka karangan dan masih kebingungan dalam penggunaan ejaan.
---	--------------	---

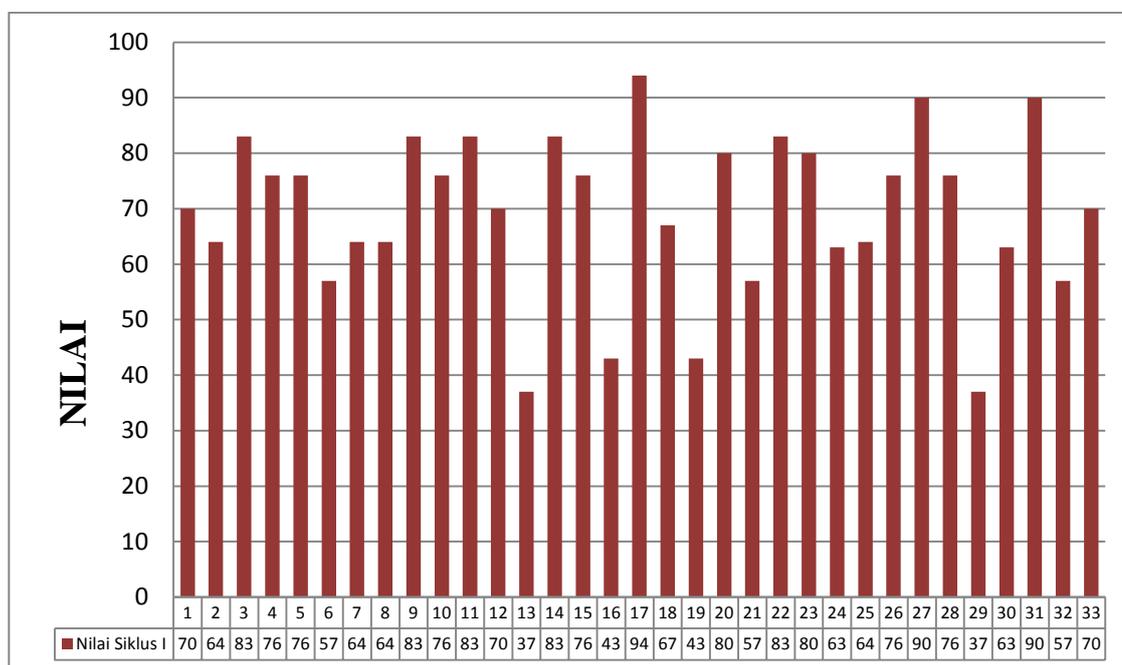
Secara keseluruhan, siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat kerangka karangan, kebingungan dan kadang lupa dalam penggunaan ejaan, dan menguraikan kata-kata. Jika dilihat dari cara siswa berkomentar, siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang cenderung lebih banyak berkomentar dibanding siswa yang mendapat nilai rendah. Rendahnya nilai siswa tersebut salah satunya dikarenakan kurang mampunya mengembangkan karangan, hal tersebut terlihat saat wawancara siswa yang mendapat nilai rendah kurang berkomentar dan menjawab seperlunya saja seperti “faham”, “bisa”, “menyenangkan”, dll. Diduga ketika mengarang pun seperti itu, siswa tersebut kurang mampu menguraikan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini diukur menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penilaian aspek kemampuan menulis karangan narasi ini terdiri dari enam indikator yaitu:

- a. Kaitan tema dengan isi karangan
- b. Kaitan judul dengan tema dan isi karangan
- c. Kesesuaian alur dengan tema dan judul karangan
- d. Kesesuaian isi karangan dengan kerangka karangan yang dibuat
- e. Ketepatan pilihan kata
- f. Penerapan ejaan (huruf kapital dan tanda baca).

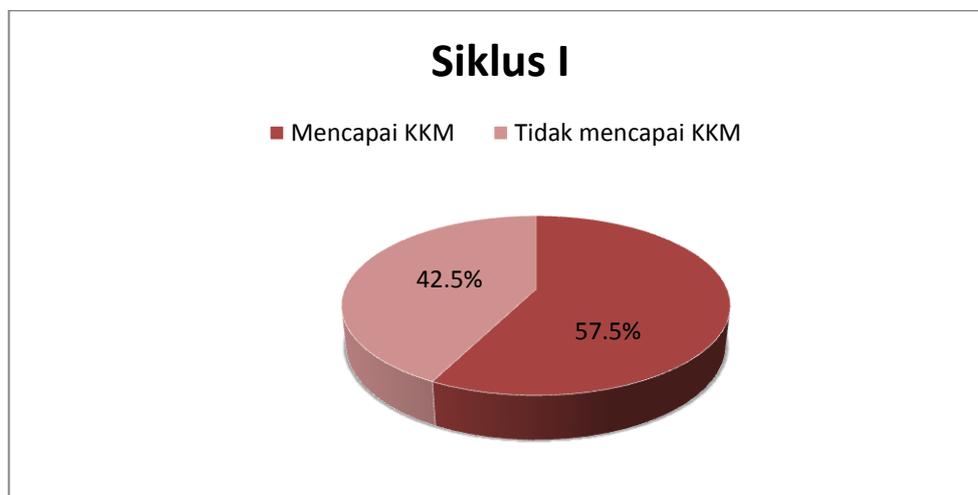
Pada akhir pembelajaran siklus I siswa diminta untuk membuat karangan pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan pendekatan *whole language*. Berikut adalah rekapitulasi hasil menulis karangan narasi siswa :

**Grafik 4.1. Rekapitulasi Hasil Menulis Karangan Narasi Siswa pada Siklus I**



Dari data yang tersaji pada Grafik di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan kategori sangat baik (SB) sebanyak tiga orang, siswa yang mendapatkan nilai baik (Baik) sebanyak 13 orang, nilai cukup (C) sebanyak 13 orang, nilai kurang (K) sebanyak empat orang, dan 0 untuk kategori sangat kurang (SK).

Jika dilihat dari pencapaian KKM Terdapat 19 siswa (57,5 %) yang mencapai KKM (70) sementara 14 siswa (42,5%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan ketika pra siklus terdapat 10 siswa yang mencapai KKM dengan presentasi 30%. Jadi dapat disimpulkan bahwa di diklus 1 meningkat sebanyak 27,5 % . Diagram lingkaran berikut menunjukkan prosentase banyaknya siswa yang mencapai dan tidak mencapai KKM pada siklus 1.

**Grafik 4.2. Prosentase Jumlah Siswa Berdasarkan KKM pada Siklus I**

Adapun rata-rata hasil kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus I mencapai 69.2, dan hal tersebut masih di bawah KKM yaitu 70. Oleh karena itu siklus 1 belum dikatakan berhasil. Tetapi jika dibandingkan dengan nilai pra siklus, siklus 1 mengalami peningkatan. Berikut peningkatan nilai rata-rata pra siklus dengan siklus 1 :

**Tabel 4.2. Nilai Rata-Rata Pra Siklus dan Siklus 1**

Nilai rata-rata kelas	
Pra siklus	Siklus 1
65.8	69.2

Temuan-temuan selama proses pembelajaran ini dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktifitas guru dan siswa, wawancara dan catatan lapangan. Lembar observasi diisi oleh dua orang observer, observer mengamati pembelajaran dan menuliskan deskripsi pada kolom kegiatan siswa dan kegiatan guru yang telah disediakan. Dan catatan lapangan diisi oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat tabel temuan-temuan dan analisis pada siklus 1.

**Tabel 4.3. Deskripsi Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi pada Siklus 1**

REFLEKSI	
TEMUAN	ANALISIS
<p>Pada saat guru berkeliling ke setiap meja untuk melihat siswa mengarang, dan saat siswa menyerahkan hasil pekerjaannya masih terdapat siswa yang tidak menggunakan ejaan (huruf kapital dan tanda baca) dalam karangannya sehingga guru meminta siswa untuk mengoreksi kembali karangannya.</p>	<p>Hal ini dikarenakan siswa kadang lupa untuk menggunakan ejaan karena jarang siswa menulis menggunakan ejaan sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam menulis kurang memperhatikan ejaan.</p> <p>Sebaiknya guru meminta siswa untuk saling mengoreksi karangan dengan teman sebangkunya dan menuliskan kembali karangan yang sudah diperbaiki untuk dikumpulkan kepada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati,dkk. (2009, hlm. 95) bahwa setelah menyusun karangan, kegiatan selanjutnya adalah menyunting karangan. Kegiatan menyunting ini boleh menambah atau mengurangi isi karangan. menyunting karangan dikatakan pula sebagai upaya memperbaiki karangan. hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyunting karangan ada lima aspek yaitu isi, organisasi, ide, bahasa, ejaan, dan teknis.</p>
<p>Pada saat siswa mengerjakan LKS individu banyak sekali siswa yang memanggil dan mendekati guru untuk</p>	<p>Hal ini dikarenakan pada saat sebelumnya siswa mengerjakan LKS kelompok, kendali kelompok dipegang oleh siswa pintar sehingga ada teman untuk mendiskusikan jawabannya, sedangkan</p>

<p>menanyakan cara membuat kerangka dan pengembangan karangannya.</p>	<p>ketika mengerjakan LKS individu, siswa harus benar-benar mengerjakan sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Sehingga hanya beberapa orang saja yang dapat membuat kerangka dan mengembangkannya menjadi karangan utuh tanpa bertanya kembali.</p> <p>Sebaiknya guru ketika menjelaskan materi harus lebih detail menjelaskan bagaimana cara membuat kerangka karangan dan bagaimana cara mengembangkan kerangka karangan tersebut sehingga semua siswa memahaminya tidak hanya siswa yang pintar saja.</p>
<p>Pada saat guru membagikan LKS, banyak siswa yang bertanya dan membuat kelas menjadi gaduh.</p>	<p>Hal ini disebabkan guru tidak menjelaskan terlebih dahulu mengenai bagaimana cara mengisi LKS tersebut. Guru langsung memberikan lembar LKS dan meminta siswa untuk mengisinya. Sebaiknya guru ketika menjelaskan secara detail apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dalam hal ini guru harus menjelaskan kembali petunjuk-petunjuk yang sudah tertulis didalam LKS. Juga sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih belum dipahami.</p>
<p>Berdasarkan hasil penilaian pada LKS, terdapat 14 siswa atau sekitar 42,5% yang tidak mencapai KKM.</p>	<p>Hal ini disebabkan siswa kurang memahami cara pengisian LKS karena sebelumnya guru tidak menjelaskan bagaimana cara pengerjaannya, dan siswa belum faham mengenai penyusunan kerangka karangan sehingga kesalahan siswa banyak terdapat pada penyusunan kerangka.</p>

Berdasarkan hasil refleksi diatas, peneliti merekomendasikan pembelajaran pada siklus 2 sebagai berikut:

- a. Sebelum memberikan LKS, guru sebaiknya mengkondusifkan siswa terlebih dahulu sehingga fokus semua siswa pada guru kemudian guru menjelaskan secara detail apa dan bagaimana cara pengerjaannya. Dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika masih ada yang kurang dimengerti.
- b. Pada saat mengerjakan LKS, pembuatan kerangka karangan dilakukan secara berdiskusi dengan teman satu kelompok namun dalam pengembangan kerangka karangannya dilakukan secara individu.
- c. Setelah siswa selesai membuat karangan, siswa menukar hasil pekerjaannya kepada teman sekelompoknya untuk saling mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam penggunaan ejaan (huruf kapital dan tanda baca). Setelah saling mengoreksi, karangan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki dan dikumpulkan kepada guru.

### C. Deskripsi siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II dilakukan melalui satu pertemuan yang terdiri dari proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *whole language*. Pembelajaran siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2016. Tindakan pembelajaran pada siklus II sebagai tindak lanjut hasil refleksi pada pembelajaran siklus I yang berisi kegiatan pembelajaran dengan sub pokok bahasan penentuan tema karangan, judul karangan, kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dengan topik liburan dengan menerapkan pendekatan *whole language* yang terdiri dari langkah spesifik sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal
  1. Siswa berdoa dan membaca alquran.
  2. Guru mengecek kehadiran siswa.
  3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
  4. Siswa sudah terbentuk menjadi 6 kelompok dengan anggota yang heterogen.

b. Kegiatan Inti

1. Guru mengingatkan kembali mengenai materi tentang karangan narasi, penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca), dan cara membuat kerangka karangan.
2. Tiga orang siswa ke depan untuk membuat kalimat di papan tulis dengan memperhatikan cara penulisan seperti yang telah dijelaskan oleh guru, kemudian guru memberikan komentar terhadap tulisan tersebut (*journal writing*).
3. Guru menunjukkan gambar dengan topik liburan dan membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik. (*reading aloud*)
4. Guru dan siswa bersama-sama menentukan tema, judul, alur, tokoh, latar, dan kerangka karangan pada cerita tersebut
5. siswa memperhatikan foto-foto ketika liburan ke Paku Haji yang ditampilkan oleh guru pada power point.
6. Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai pengalaman ketika berada di tempat wisata tersebut.
7. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya
8. Siswa menulis karangan tentang pengalamannya ketika berlibur ke Paku Haji pada LKS yang telah dibagikan. (*guided writing*)
9. Siswa membaca dalam hati tulisan yang telah dibuatnya dan memahami isi tulisan. (*sustained silent reading*)
10. Siswa bertukar hasil tulisan dengan temannya dan membacanya untuk memahami isi tulisan tersebut. (*independent reading*)
11. Siswa mengoreksi kekurangan atau kesalahan penggunaan ejaan karangan temannya dengan cara melingkari bagian yang salah.
12. Siswa menukarkan kembali hasil karangan kepada pemiliknya.
13. Guru meminta siswa untuk membenarkan hasil karangan yang telah dikoreksi dan diberi kebebasan untuk menambahkan hasil karangan pada tulisan yang sebelumnya telah dibuat (*Independent writing*).

14. Perwakilan siswa maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karangannya sendiri secara bergiliran (*shared reading*)

c. Kegiatan akhir

1. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya
2. Siswa dipandu oleh guru untuk melakukan ice breaking
3. Guru menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti siswa selama pembelajaran
4. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Seperti halnya pada siklus 1, temuan-temuan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *whole language* pada siklus 2 dikumpulkan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran dengan narasumbernya dua orang siswa nilai tinggi, dua orang siswa nilai sedang, dan dua orang siswa nilai rendah. Untuk lebih jelasnya, Tabel 4.5. Berikut hasil wawancara terhadap siswa:

**Tabel 4.4. Deskripsi Hasil Wawancara pada Siklus II**

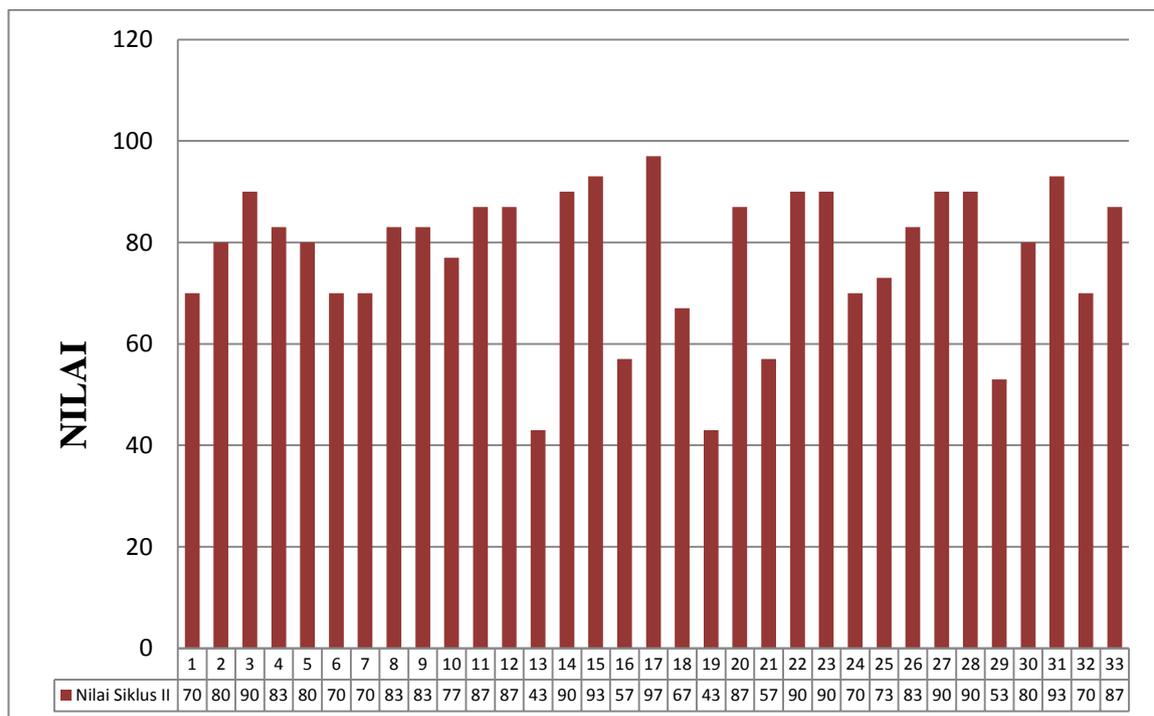
Nilai Tinggi	Siswa menjawab sudah faham, bisa menulis karangan narasi, dan tidak ada kesulitan lagi dalam membuat karangan, kesulitan-kesulitan sebelumnya dalam membuat kerangka karangan pada pembelajaran kali ini sudah mulai berkurang.
Nilai sedang	Siswa menjawab sudah faham mengenai materi menulis karangan narasi, sudah bisa membuat kerangka karangan dan penggunaan ejaan.
Nilai rendah	Siswa menjawab sudah bisa membuat kerangka karangan namun masih kebingungan dalam mengungkapkan kata-kata.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini diukur menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penilaian aspek kemampuan menulis karangan narasi ini terdiri dari enam indikator yaitu:

- a. Kaitan tema dengan isi karangan
- b. Kaitan judul dengan tema dan isi karangan
- c. Kesesuaian alur dengan tema dan judul karangan
- d. Kesesuaian isi karangan dengan kerangka karangan yang dibuat
- e. Ketepatan pilihan kata
- f. Penerapan ejaan (huruf kapital dan tanda baca).

Pada akhir pembelajaran siklus II siswa diminta untuk membuat karangan pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan pendekatan *whole language*. Berikut adalah analisis hasil menulis karangan narasi siswa:

**Grafik 4.3. Rekapitulasi Hasil Menulis Karangan Narasi Siswa pada Siklus II**



Berdasarkan data yang tertera pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan kategori sangat baik (SB) sebanyak sembilan orang, siswa yang mendapatkan nilai baik (Baik) sebanyak 12 orang, nilai cukup (C) sebanyak sembilan orang, nilai kurang (K) sebanyak tiga orang, dan 0 untuk kategori sangat kurang (SK).

Jika dilihat dari pencapaian KKM Terdapat 27 siswa (81%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sementara 6 siswa (19%) lainnya mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan di siklus I terdapat 19 siswa yang mencapai KKM dengan presentasi 57,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa di siklus 2 meningkat sebanyak 23,5%. Diagram lingkaran berikut menunjukkan prosentase banyaknya siswa yang mencapai dan tidak mencapai KKM pada siklus II.

**Grafik 4.4. Prosentase Jumlah Siswa Berdasarkan KKM pada Siklus II**



Rata-rata hasil kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus II ini adalah 77,06. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena rata-rata sudah mencapai KKM Bahasa Indonesia yaitu 70. Berikut peningkatan nilai rata-rata pra siklus, siklus I, dan siklus II :

**Tabel 4.5 Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Nilai rata-rata kelas		
Pra siklus	Siklus II	Siklus II
65.8	69.2	77,6

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II, dapat dikatakan berhasil karena hasil kemampuan menulis karangan narasi siswa meningkat.

Berikut merupakan perkembangan proses belajar bahasa Indonesia tentang pokok bahasan menulis karangan narasi dengan menerapkan pendekatan *whole language* dari siklus I ke siklus II.

**Tabel 4.6. Perkembangan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menerapkan Pendekatan *Whole Language***

Siklus I	Siklus II
Ketika pembagian LKS, guru tidak menjelaskan terlebih dahulu cara mengerjakan LKS sehingga banyak siswa yang mendekati guru untuk bertanya dan membuat kelas menjadi gaduh.	Sebelum membagikan LKS guru menjelaskan terlebih dahulu cara mengerjakannya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika masih ada yang kurang dimengerti sehingga ketika siswa sedang mengerjakan LKS tidak ada yang bertanya lagi.
Guru kurang jelas ketika menjelaskan materi membuat kerangka karangan sehingga hampir semua siswa memanggil dan mendekati guru untuk menanyakan cara membuat kerangka dan pengembangan karangannya.	Guru menjelaskan cara membuat kerangka karangan dan pengembangannya dengan lebih jelas dibantu dengan power point sehingga siswa dapat memahaminya dan ketika mengerjakan LKS hanya ada satu dua orang yang masih bertanya.
Masih terdapat siswa yang tidak menggunakan ejaan (huruf kapital dan tanda baca) dalam karangannya sehingga guru meminta siswa untuk mengoreksi kembali karangannya.	Guru meminta siswa untuk saling mengoreksi karangan dengan temannya dan memperbaiki kesalahan-kesalahannya sehingga hampir semua siswa tepat dalam penggunaan ejaan.

Hasil belajar siswa pada kemampuan menulis karangan narasi setelah tindakan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Terbukti pada saat tindakan pembelajaran siklus I, data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masuk pada kriteria sedang dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 69,02. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,4 poin, data perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 77,06 dengan kriteria tinggi. Prosentase banyaknya siswa yang mendapat nilai di atas KKM mengalami peningkatan juga dari siklus I ke siklus II. Data belajar siswa dan prosentase

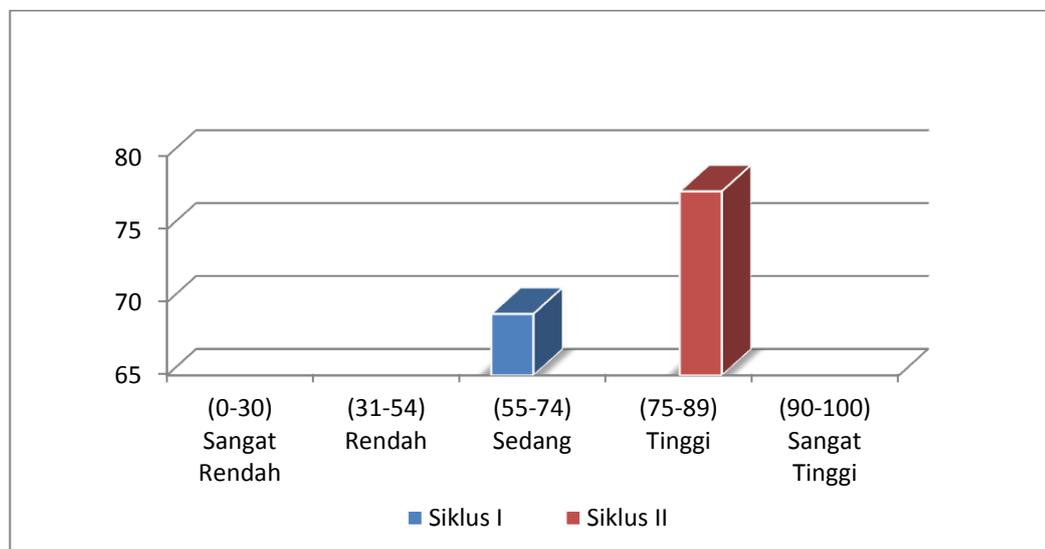
jumlah siswa berdasarkan KKM setelah tindakan pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut:

**Tabel 4.7. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa**

Nilai rata-rata	Siklus I	Siklus II
	69,2	77,6
Kriteria	Sedang	Tinggi

Dari tabel di atas dituangkan dalam bentuk grafik di bawah ini :

**Grafik 4.5. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Setelah Tindakan Pembelajaran**



Pada Siklus I prosentase banyaknya siswa yang mencapai KKM sebesar 57,5 % dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,5%, menjadi 81%. Dan berdasarkan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil karena rata-rata nilai siswa sudah di atas KKM.

**Tabel 4.8. Prosentase Banyaknya Siswa Berdasarkan Pencapaian KKM**

Hasil belajar	Siklus I	Siklus II

Prosentase Siswa yang mencapai KKM	57,5 %	81%
Prosentase Siswa Yang tidak mencapai KKM	42,5%	19%

Tabel dan Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menguasai karangan narasi dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat. Selain itu juga prosentase banyaknya siswa yang dianggap menguasai materi dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat. Hal ini diduga karena pendekatan *whole language* telah diterapkan secara efektif berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil refleksi selama melakukan penelitian dalam dua siklus, peneliti memaparkan beberapa keterbatasan yang dimiliki pada penelitian ini. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi refleksi untuk bahan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian sangat terbatas karena siswa banyak memiliki waktu libur. Dan ketika penelitian, alokasi waktu yang tersedia sangat sempit sehingga terkadang melebihi waktu yang telah ditentukan.
2. Kondisi siswa yang sudah mulai jenuh untuk membuat karangan menjadikan penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus, karena dikhawatirkan jika dipaksa melanjutkan hasil karangan siswa menjadi menurun.